
PERAN FASILITATOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KURSUS TATA BUSANA DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) JELITA MASA

Rita Dini Daryani^{1*}, Nandang Rukanda², Ansori³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ ritadinidaryani123@gmail.com

Received: October, 2023; Accepted: Juli, 2023

Abstract

The role of the facilitator in learning has an important function, especially in encouraging and motivating learning residents/trainees to fulfill learning objectives. Descriptive qualitative is the research methodology employed in this study. and learning theory is the theory used. Six people answered: one administrator, one facilitator, and four trainees/students. Interviews and observations served as the study's main data collection tools, and data analysis techniques were used to collect, present, and draw conclusions from the data. The findings of this study indicate that the role of the facilitator as training supervisor will direct each activity, particularly mastery of behavior change patterns, both knowledge and skills, and attitudes, which greatly determine the method (methodology) and results of a training. lesson. Therefore, it can be concluded from this study that the role of the facilitator in sewing and dressing classes provides opportunities for students to serve the community by sharing knowledge, skills, and attitudes. This is a very strategic component in supporting poverty and unemployment reduction programs.

Keywords: Facilitators, Fashion Design Courses, Courses & Training Institutions (LKP)

Abstrak

Peran fasilitator dalam pembelajaran memiliki fungsi yang penting, terutama dalam mendorong dan memotivasi warga belajar/peserta pelatihan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Deskriptif kualitatif ialah jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan enam orang responden: satu administrator, satu fasilitator, dan empat peserta pelatihan/warga belajar. Wawancara dan observasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data utama studi, dan teknik analisis data digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran fasilitator sebagai pengawas pelatihan akan mengarahkan setiap kegiatan, khususnya penguasaan pola perubahan perilaku, baik pengetahuan maupun keterampilan, dan sikap, yang sangat menentukan metode (metodologi) dan hasil suatu pelatihan. pelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa peran fasilitator dalam kelas menjahit dan mendandani memberikan kesempatan kepada siswa untuk melayani masyarakat dengan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini merupakan komponen yang memainkan peran strategis penting dalam membantu inisiatif untuk memerangi kemiskinan dan pengangguran.

Kata Kunci: Fasilitator, Kursus Tata Busana, Lembaga Kursus & Pelatihan (LKP)

How to Cite: Daryani, R.D., Rukanda, N. & Ansori. (2023). Peran Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kursus Tata Busana di LKP Jelita Masa. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (3), 351-358

PENDAHULUAN

Menurut Wahyudin (2018), Dua subsistem pendidikan pendidikan nasional, salah satu sistem dari sistem pembangunan supranasional, adalah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta pelatihan fashion

course adalah kewirausahaan. Hal ini pun sesuai menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, pendidikan ditujukan bagi mereka yang perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup, kecakapan kewirausahaan, sikap terhadap peningkatan diri, kemajuan karir, pekerjaan, kemandirian, dan pendidikan tinggi. Akibatnya, pebelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi siswa melainkan mempersiapkan mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung kondisi tujuannya. Menurut Kepala Bappenas (2012), yang memperkirakan 19,9% dari total 4,2 juta responden adalah dewasa muda produktif, tingginya jumlah tanggapan menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Banyak faktor, termasuk kurangnya kesempatan kerja relatif terhadap jumlah pekerja dan kecilnya persentase pengusaha baru (0,76% dari populasi), berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hidup masyarakat Indonesia. Kajian, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis lainnya adalah contoh satuan pendidikan nonformal. Institusi dan institusi kursus juga disertakan. Kursus ini digambarkan sebagai program sekelompok siswa yang menerima pendidikan di luar kelas.

Tingkat pendidikan warga belajar antusias tinggi mencerminkan suatu negara yang maju dalam segala bidang untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, dan sebagai landasan bagi penelitian terdahulu dalam penelitian ini, hasil penelitian yang dilakukan sangat penting karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia, ada tiga jalur pendidikan di Indonesia yang bisa dipilih masyarakat. Pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (belajar di luar sekolah), dan pendidikan informal (keluarga) adalah tiga jalur pendidikan. Ketertarikan saya pada topik ini dipicu oleh salah satu pengaturan pendidikan non formal, yaitu kursus dan pelatihan. Dimana saya mengangkat penelitian ini karena Seorang fasilitator adalah seseorang yang dapat memimpin dan mengarahkan orang lain dengan menggunakan berbagai materi terkait, saling memanfaatkan pengetahuan, dan mengembangkan kepercayaan mereka sendiri untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan baru di tempat kerja (Supinah, 2020:27).

Lingkungan belajar yang kondusif, serta pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan sangat diperlukan agar peran fasilitator berhasil. Menggunakan metode pembelajaran fashion course untuk meningkatkan kualitas jiwa wirausaha dalam kemandirian masyarakat belajar setelahnya yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran, merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan instruktur untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mewujudkan lingkungan yang aktif, kreatif, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Manfaat peran fasilitator pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) Fasilitator pelatihan mengetahui tujuan pelatihan, jadwal pelatihan, dan semua isi kursus, materi, dan latihan. (2) Fasilitator pelatihan siap untuk memperkenalkan pelatihan, menjelaskan metodologi dan tujuan, dan menggunakan materi dengan cara yang kreatif dan bijaksana untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan peserta untuk berpartisipasi penuh dan dapat memasukkan pengetahuan dan keterampilan baru. ke dalam berbagai alat mereka, sehingga dapat digunakan secara teratur. (3) Fasilitator pelatihan mampu menerapkan materi pelatihan pada situasi saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, serta kelebihan dan kekurangan peserta serta mendengarkan dengan seksama sebelum menanggapi. (4) Fasilitator pelatihan selalu bersedia menerima umpan balik materi pelatihan dan menawarkannya kepada penguasai pelatihan.

Mereka juga dapat memberikan saran untuk perubahan atau penyempurnaan atau sekadar menyatakan penghargaan mereka atas bagaimana materi tersebut digunakan dengan baik (Isikhnas, 2014).

Untuk meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar, instruktur harus menggunakan metode pengajaran berkualitas tinggi yang dipadukan dengan strategi kewirausahaan. Karena penting untuk program pelatihan dan penyampaian materi pelatihan, metode pelatihan sangat penting bagi peserta pelatihan. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar, diperlukan strategi pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan peserta pelatihan. Keberhasilan suatu program pelatihan dapat ditentukan dari apakah hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Anni, Chatarina Tri, dan Achmad Rifa'I (2009: 45) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pembelajaran yang harus dipatuhi.

Lembaga yang menawarkan kursus bisa sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan atau meningkatkan motivasi dan kemandirian seseorang dalam bekerja. Menjahit adalah salah satu mata pelajaran yang diminati banyak orang, dan merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan kreatif. Diklat yang baik diartikan sebagai diklat yang dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan hingga proses pembelajaran (pelaksanaan) hingga evaluasi, tercapainya tujuan pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Strategi dan metode belajar yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagi mereka yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk membantu mereka memajukan diri, profesi, dan karier mereka, berwirausaha. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) bukanlah lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang beroperasi secara mandiri atau menyelenggarakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Sujanto Alex, 2016:2). Pada hakikatnya mengikuti kelas menjahit menekankan pada mendidik siswa untuk membangun keterampilan atau potensi diri yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, berani menghadapi rintangan, dan mampu mengatasi masalah yang muncul. Menurut Miarso (2004: 87), seperti yang dikutip oleh Sutarto (2013: 46), program pelatihan adalah upaya yang bertujuan, terarah, dan terkendali agar orang lain belajar dan perubahan perilaku yang relatif permanen muncul sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Ernesto A. Franco (1991:18), mengikuti kursus adalah suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pekerja sehingga mereka dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pelatihan kerja didefinisikan sebagai “seluruh kegiatan untuk memperoleh, meningkatkan, dan mengembangkan produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja pada tingkat keahlian tertentu berdasarkan persyaratan jabatan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktik daripada teori” dalam Peraturan Pemerintah No. Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1991, Pasal 1.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Tata Busana di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jelita Masa, dengan memperhatikan latar belakang informasi yang disajikan di atas. mempelajari kursus mode dengan maksud untuk memahami beberapa peran penting yang dimainkan oleh seorang fasilitator. Manfaat signifikan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang mengambil kursus mode dengan memotivasi mereka.

LANDASAN TEORI

Pengertian LKP

Berdasarkan pada Permendiknas pasal 81 Tahun 2013 disebutkan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk bagi individu yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk meningkatkan diri, mengembangkan profesi, pekerjaan, berwirausaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program pendidikan yang mengembangkan kemampuan siswa antara lain yang mengajarkan kecakapan hidup, pembinaan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pengakuan pendidikan, dan mata pelajaran lainnya seperti pendidikan nonformal merupakan layanan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat, Sujanto (2016)

Dengan menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian profesional serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktis, pendidikan nonformal berfungsi untuk memaksimalkan potensi peserta didik, sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 2. Menurut Depdiknas (2006:5), tujuan pendidikan nonformal adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap bagi masyarakat yang membutuhkannya guna memajukan karir, mencari pekerjaan, mandiri atau melanjutkan studi lebih lanjut. Untuk memaksimalkan calon murid dengan kemampuan dan otak yang luar biasa, peluang pertumbuhan yang mempromosikan kehebatan harus dilaksanakan. Baik dari segi potensi intelektual maupun keterampilan atau bakat yang unik (Ningrum Kartika)

Keterampilan Kursus Menjahit / Tata Busana

Pelajaran menjahit merupakan bagian dari program keterampilan hidup kejuruan masyarakat. Mata kuliah adalah mata kuliah yang dicakup dalam waktu singkat dan mencakup badan informasi atau kecerdasan tertentu (WJS. Poerwadar Minta, 2002: 543). Kursus adalah organisasi kegiatan belajar mengajar yang diselesaikan selama waktu tertentu, menurut Soelaiman Yoesoef (1986:63). Napitupula (1992: 37) mendefinisikan kursus sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri dari sekelompok anggota masyarakat yang menawarkan kepada warga belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu. Oleh karena itu, kursus adalah program pendidikan ekstrakurikuler yang terdiri dari sekelompok anggota masyarakat yang memberikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mental tertentu kepada peserta didik selama waktu tertentu. Tujuan dari kursus menjahit, program pelatihan di LKP Jelita Masa, ialah untuk menambah wawasan, keahlian, serta semangat dalam pembelajaran yang berpusat pada penyampaian hasil yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan praktis (Sukmawati, 2018).

Kemampuan untuk mengekspresikan kreativitas saat mengerjakan proses penyambungan kain, keterampilan menjahit adalah kemampuan menjalankan jarum dan benang melalui bulu, kulit binatang, dan bahan lainnya. Keterampilan menjahit sangat dicari, terutama di kalangan wanita. Bekerja dengan benang, jarum, dan alat bantu lainnya hanya membutuhkan ketelitian, daya tahan, dan ketekunan agar bakat ini dapat dieksekusi.

Masyarakat justru mendapat manfaat dari program pelatihan keterampilan menjahit, terutama bagi perempuan yang berpendidikan rendah dan kurang memiliki pengetahuan menjahit yang diperlukan untuk memulai usaha sendiri. Kemampuan menjahit diprediksi akan menghasilkan SDM berkualitas, pengetahuan, dan keterampilan yang akan mendukung upaya pemerintah untuk menurunkan pengangguran dan memperluas sektor manufaktur kecil pengajaran

mendukung lembaga ini. terkait menjahit yang berpengetahuan dan terampil, yang meningkatkan standar profesionalisme di tempat kerja. Pelatihan menjahit dapat dipahami sebagai proses pembelajaran cepat yang diselenggarakan oleh sebuah fasilitas yang difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, fasilitator menginstruksikan agar siswa menguasai materi pelajaran karena harus dipelajari dan dikuasai untuk mencapai tujuan tertentu (aspek kognitif). Meskipun fasilitator dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) dan keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, proses pengajaran tampaknya menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya (Nurida, 2017:4).

METODE PENELITIAN

Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah peran fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Busana (LKP) Jelita Masa, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015): 37, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu hal dengan menggunakan bahasa dan struktur kalimat yang mendeskripsikannya. Observasi dan wawancara digunakan sebagai metode dan alat pengumpulan data. Instrumen ini terutama digunakan untuk memantau kontribusi fasilitator dalam meningkatkan standar pengajaran kursus tata busana di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jelita Masa. Warga belajar Lembaga Kursus Pelatihan Jelita Masa, bersama dengan satu manajer, satu tutor, dan empat peserta kursus, bertindak sebagai subjek penelitian. Mengikuti teknik analisis data, prosedur reduksi data yang menyederhanakan data yang dihasilkan dari catatan lapangan digunakan untuk menjamin bahwa hanya data primer pendukung penelitian yang dapat dipercaya yang akan digunakan. Penyajian data yang merupakan langkah kedua ini berupaya untuk memudahkan dalam menampilkan data karena strukturnya yang teratur. Para peneliti sering membandingkan temuan mereka dengan keyakinan yang dipegang sebelumnya untuk memperoleh makna dari data yang diperoleh dengan mencari hubungan, kesejajaran, atau ketidaksesuaian. Inferensi adalah istilah untuk prosedur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Kajian Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada kursus Tata Busana/Menjahit Menurut peneliti yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola RW, EK yang berperan sebagai fasilitator, AR, FN, RDP, dan AS yang merupakan warga belajar Program kursus penjahitan/menjahit yang pertama kali diadakan oleh Jelita Masa sangat membantu perekonomian warga yang membutuhkan pekerjaan. Kegigihan peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan dan tugas praktek akhir yang diberikan oleh fasilitator yang membimbing sampai ujian dapat digunakan untuk mengukur atau menentukan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran. Kemandirian peserta pelatihan diukur dari kapasitas mereka untuk membuat tugas dari metode yang biasa.

Responden RW mengungkapkan kalo peran fasilitator bukan hanya membimbing melainkan mengarahkan peserta pelatihan agar mencapai target yang diinginkan oleh peserta pelatihan, bahwa peran fasilitator juga sesuai dengan latar belakang untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat melalui pendidikan nonformal, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) tidak hanya itu peran fasilitator peserta pelatihan juga memiliki kualitas jiwa wirausaha sehingga kualitas pembelajaran kursus tata busana/menjahit memicu agar peserta pelatihan kursus memahami

setelah berakhirnya pelatihan bisa memanfaatkan hasil dari selama proses pembelajaran jadi bekal dan modal untuk mendekati kehidupan seolah-olah itu adalah peluang bisnis dunia nyata. Responden EK juga mengatakan bahwa peran dari seorang fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik/ peserta pelatihan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan dan untuk menciptakan seorang wirausaha yang memiliki sikap keterampilan, sikap pengetahuan dan kepribadian yang baik, tidak hanya itu peran seorang fasilitator juga memotivasi semua peserta pelatihan dalam pembelajaran pembuatan busana yang baik karena ini bekal untuk dimasa yang akan datang sesuai dengan yang dibutuhkan peserta pelatihan untuk menghadapi dunia nyata/ dunia pekerjaan.

Responden AR mengatakan bahwa peran fasilitator yang membimbing dan mengarahkan dari pembelajaran pertama yaitu bagian pola dasar sampai sampai bisa menjadi sebuah busana, untuk peningkatan kualitasnya yaitu dari bahan yang tidak terpakai bisa menghasilkan kualitas apa saja misalnya seperti souvenir tas, dompet dan lain-lainnya, dan terimakasih banyak kepada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Jelita Masa udah membantu saya sampai bisa dan membimbing saya, sehingga saya sekarang sudah membuka jasa untuk permak dan membuka jasa menjahit dari awal desain sampai menjadi busana sesuai dengan desain tersebut.

Responden FN juga mengatakan melalui cara pembelajaran yang diberikan dari fasilitator lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Jelita Masa sangat baik dan mudah juga untuk diapahami sehingga meningkatkan kreatifitas kita sebagai anak muda, memanfaatkan waktu luang juga supaya tidak bermalas-malasan dengan cara pembelajaran dan menyampaikannya yang tidak terlalu terburu-buru, jadi kita sebagai peserta mudah untuk menangkap pembelajaran tersebut sehingga hasil pembelajaran yang sangat memuaskan, sangat mudah dipahami, dan juga di ingat. Responden RDP mengatakan bahwa program kursus tata busana/menjahit di (LKP) Jelita Masa membantu peserta didik mencapai potensi penuhnya dalam hal penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, dan pengembangan kepribadian professional karena program kursus ini sesuai dengan kebutuhannya oleh karena itu fasilitator yang menyampaikan materinya sangat memotivasi kepada peserta pelatihan dan fasilitasnya pun sudah cukup lengkap sehingga menghasilkan manfaat yang dapat meningkatkan skill saat mencari pekerjaan.

Responden AS mengatakan bahwa kualitas pembelajaran kursus yang diberikan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Jelita Masa sangat baik dan para fasilitator yang berkualitas mengajarkan saya dari pembuatan pola dasar hingga ke pecah pola sampe ke menjadi busana, saya mempunyai kebanggaan tersendiri setelah mengenyam pendidikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jelita Masa, dan saat ini saya bekerja di sebuah usaha tekstil.

Sebagaimana hasil dari Wawancara ini LKP Jelita Masa menggunakan media pembelajaran teori dan praktik. Penyelenggara akan menerbitkan sertifikat (sertifikat lokal) kelulusan dari program pembelajaran fashion course ini setelah mayoritas warga belajar/peserta pelatihan telah menguasai pelajaran dan dapat mempraktikkannya. Mereka juga akan memberikan panduan kepada lulusan tentang bagaimana menerapkan keterampilan yang baru mereka peroleh di masa sekarang dan di masa depan.

Pembahasan

Pengertian mutu pembelajaran mengacu pada sejauh mana guru, siswa, lingkungan belajar, dan media pembelajaran bekerja sama secara sistematis untuk menghasilkan hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting untuk mempercepat pembangunan masyarakat yang demokratis. Mariani mengklaim

dalam Haryati & Rochman (2012:2) bahwa kualitas suatu produk menentukan baik atau buruknya suatu produk. Dari perspektif ini, kualitas pendidikan harus ditingkatkan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak pembelajaran yang terbaik. Perbaikan ini harus dilakukan dalam hal sumber daya manusia, sumber daya material, kualitas pendidikan, dan kemampuan pendidikan sebagai kemampuan lembaga untuk mengidentifikasi kekurangan mana yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran pada program tata busana dan menjahit di (LKP) Jelita Masa didorong oleh kebutuhan untuk mendukung program pemerintah daerah di bidang pendidikan, khususnya melalui jalur pendidikan. serta masih banyaknya anggota masyarakat yang tidak produktif karena faktor ekonomi yang melatarbelakanginya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan nonformal, pendidikan nonformal perlu meningkatkan mutu dan efektivitas Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Tujuan diselenggarakannya program kursus tata busana/menjahit adalah untuk mendukung pengembangan untuk meningkatkan ekonomi lokal atau pendidikan warga . Di Indonesia, pembelajaran berperan agar mengurangi kemiskinan. Komponen strategis ini semakin penting untuk peran kursus dan pelatihan di masyarakat dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi pendorong upaya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Menurut temuan studi tersebut, pembelajaran dalam kursus mode dan menjahit adalah kualitas yang dapat menawarkan kepada siswa keterampilan yang berguna yang relevan peluang kewirausahaan, potensi ekonomi atau industri masyarakat, dan permintaan pasar tenaga kerja (Monika, 2020).

Temuan ini menyatakan kalo peran fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah tata busana/menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jelita Masa membantu masyarakat dalam membudayakan keterampilan secara efektif sehingga dapat mendidik dan melatih keterampilan yang dimiliki oleh warga yang sedang belajar. dari hasil belajar menjadi pengusaha melalui program kursus tata busana di LKP Jelita Masa. Hasil ini sejalan dengan argumen Lupiyodi bahwa kewirausahaan meningkatkan kesetaraan diri, masyarakat, dan lingkungan (2007: 24–25). Agar hasil dari mengikuti kursus tata busana/menjahit mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kewirausahaan merupakan faktor penunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam hal pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa peran fasilitator dalam meningkatkan pengalaman belajar di kelas mode/menjahit memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan tantangan masa depan yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Selain belajar tentang kemampuan warga belajar/peserta pelatihan, mereka akan memperoleh kemungkinan bisnis dan mengembangkan usaha yang cukup besar yang akan membantu perekonomian lokal, khususnya Kp. Lebakwangi, Desa Wanggisagara, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, serta tingkat pengangguran yang lebih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peserta kursus pelatihan menjahit/busana di Desa Wanggisagara Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung khususnya responden DD, RW, AR, FN, RDP, dan AS, penulis ucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian ini dan menyelesaikannya sesuai jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Husein, S. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal E-Plus*, 2(1), 30-38.
- Ida, N. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Besar Parepare. *Jurnal Empowerment*, 6(2), 11-19.
- Lupiyodi. (2007:24-25). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba.
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Jurnal Unmul*, 1(1), 24-28.
- Nicko, M. S. (2018). Pusat Kursus dan Pelatihan Keterampilan Kerja Kota Pontianak. *Jurnal Untan*, 3(4), 1-12.
- Ningrum, M. K. (2015). Evaluasi Program Kursus Menjahit dalam Upaya Pengembangan Perempuan di LKP Modes Aniq Sidoarjo. *Jurnal Unesa*, 4(1), 1-12.
- Pelatihan, D. P. (2014). *Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Tata Busana Jenjang Level 2 dan 3 Berbasis KKNi Ditjen PAUD*. Jakarta: Non-Formal dan Informal Kemdikbud.
- Sri Wahyuni, J. S. (2020). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Gassebo Kabupaten Kendal. *Jurnal Unsri*, 23-44.
- Suciati. (2012). *Strategi Pembelajaran Pada Kursus Menjahit Tingkat Dasar di Lembaga Kursus dan Pelata Massa*. Bandung: LKP Pelatihan Masa.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Non-Formal (Wawasam, Sejarah, Azas)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, T. (2018). Upaya LKP Lucky dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus Menjahit. *Jurnal COMM-EDU*, 6(2), 105-114.
- Wahyudin, C. (2018). Upaya Pengelola PKBM Untuk Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Kesetaraan Paket C Melalui Kewirausahaan. *Jurnal COMM-EDU*, 1(3), 101-109.